

Representasi Konsep Budaya sebagai Aturan dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo

Muhsyanur

Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang
Sengkang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan
Surel: muhsyanur.academic@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi konsep budaya sebagai aturan dalam novel-novel karya Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel-novel karya Kuntowijoyo, sedangkan data penelitian ini berupa kata, frase, pernyataan, ungkapan, dan atau wacana yang berkaitan dengan konsep budaya sebagai aturan yang terdapat dalam novel-novel Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik baca-cermat dan menggunakan sistem tanda-catat. Data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah dengan tahapan mengoleksi, menyeleksi, dan mengorganisasi. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik interpretasi simbolik dan interpretasi makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep budaya sebagai aturan dalam novel-novel Kuntowijoyo berkenaan dengan (1) tata krama dan sopan santun, (2) hak milik dan warisan, dan (3) membalas kebaikan orang (balas budi).

Kata kunci: representasi, konsep budaya, aturan, pola hidup

Abstract

The purpose of this study is to describe the representation of cultural concepts as a rule in novels by Kuntowijoyo. This research is a descriptive qualitative research. The data source of this research is sourced from novels by Kuntowijoyo, while the research data are in the form of words, phrases, statements, expressions, and / or discourse regarding the concept of culture as a rule contained in Kuntowijoyo's novels. Data collection techniques in the study used a careful reading technique and a note-taking system. The data that has been collected, then processed with the stages of collecting, selecting, and organizing. The data analysis technique applied in this research is to use symbolic interpretation and meaning interpretation techniques. The results of this study indicate that the concept of culture as a rule in Kuntowijoyo's novels deals with (1) manners and manners, (2) property and inheritance, and (3) repaying people's kindness (reciprocation).

Key words: representation, cultural concepts, rules, patterns of life

A. PENDAHULUAN

Kelahiran sebuah karya sastra lahir tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dengan kata lain, bahwa karya sastra tidak lahir secara serta-merta. Akan tetapi, lahir melalui proses yang panjang. Proses tersebut meliputi beragam aktivitas kreatif sehingga karya sastra

yang dihasilkan disebut karya kreatif (Muhsyanur & Verlin, 2020, p. 3). Aktivitas kreatif dalam menulis karya sastra yang dimaksud ialah proses berpikir kritis dalam memilih dan memilih kata yang dirangkai dalam kesatuan bahasa sehingga dapat membentuk makna yang runtut. Hal tersebut menunjukkan bahasa adalah medium karya sastra. Dalam bidang ilmu komunikasi, bahasa sebagai perantara untuk menyampaikan ide penulis atau pengarang yang ditulis dalam bentuk sastra kepada pembaca. Ibaratnya, alat untuk menyampaikan pesan si pengirim kepada si penerima. Dengan demikian karya sastra dapat dikategorikan sebagai media dalam berkomunikasi satu arah.

Karya sastra jika ditinjau berdasarkan isi atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, lebih banyak, bahkan hampir semua karya sastra menampilkan realitas kehidupan pengarangnya atau masyarakat beserta dengan lingkungan atau semua yang ada di sekitarnya (Todorov & Lyons, 2007, p. 101; Suyatno, S., & Ahmadi, A., 2022, p. 5). Selain itu, kenyataannya, penulisan sebuah karya sastra berawal atau terinspirasi dari kehidupan pengarangnya sendiri sehingga karya sastra itu pun mulai hidup. Berdasarkan pernyataan tersebut, Muhsyanur et al (2022, p. 5) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan representasi dari kehidupan atau keadaan masyarakat yang sekaligus pengarang. Kehidupan yang dimaksud ialah kehidupan secara riil atau nyata yang bersumber berbagai aktivitas manusia. Meskipun demikian, namun penyajiannya melalui proses transkrip dengan menggunakan bahasa imajinatif sebagai medium karya sastra. Katalina et al (2022, p. 23) karya sastra merupakan wujud ekspresi atau ungkapan rasa seseorang berdasarkan realitas yang kehidupannya, lalu disajikan dalam karya sastra melalui proses transkrip.

Ketika seorang pembaca pun mampu memahami isi daripada sebuah karya sastra melalui bahasa imajinatif sehingga ia pun secara pasti memahami alur ‘maksud dan tujuan’ yang disajikan dalam karya sastra tersebut, maka dipastikan pula pembaca seakan ikut berpetualangan bersama pengarangnya secara riil. Oleh karena itu, bukan saja penulis yang membutuhkan kekuatan imajinatif dalam menyusun sebuah karya sastra. Hal tersebut dipertegas oleh Lawall (2022, p. 67) bahwa pembaca karya sastra yang baik adalah tidak hanya melibatkan asa dalam membaca, tetapi juga melibatkan rasa. Asa berkenaan dengan semangat dan kemauan, sedangkan rasa berkenaan dengan tanggapan indra terhadap suatu rangsangan (Simanjuntak et al., 2022, p. 10).

Bahasa imajinatif yang digunakan dalam sebuah karya sastra merupakan roh sekaligus salah satu dari beberapa hal yang menjadi ciri sebuah karya sastra (S. Lee, 2022, p. 18). Selain itu, bahasa yang digunakan dalam penyampaian ide-ide atau isi sebuah karya sastra juga mengandung unsur seni (Vatsyayan, 2022, p. 132). Tentu hal tersebut juga melalui proses

kreatif, yaitu melalui kekuatan berpikir faktual-fiktif. Berpikir faktual-fiktif adalah sebuah proses berpikir kreatif yang tidak hanya berdasar pada sudut pandang hal yang nyata, tetapi juga pada sudut pandang yang khayali. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan daya interpretasi terhadap ide-ide yang hendak dikembangkan oleh seorang pengarang dalam mencipta karya sastra.

Muhsyanur (2022, p. 67) mengemukakan bahwa semakin luas wawasan seorang pengarang, maka akan memberikan banyak kesempatan dalam mengembangkan ide-ide dalam karya sastra yang ditulisnya. Artinya, dalam memulai menulis sebuah karya sastra bagi pengarang yang memiliki wawasan luas, tidak mesti terinspirasi dari kehidupannya sendiri sebagai data awal atau dasar penulisan. Namun, dapat memulainya dari hal yang lebih mengkhusus seperti berkaitan dengan tradisi atau budaya suatu daerah tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa cakupan objek pembahasan dalam sebuah karya sastra sangat luas, baik karya sastra puisi, prosa, dan maupun novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang lebih banyak menarasikan suatu keadaan kehidupan secara kompleks (Sulkhan, n.d., p. 355). Hal tersebut sesuai dengan definisi secara umum novel itu sendiri yang menunjukkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Hakikat novel sebagai karya sastra pada dasarnya tidak memiliki batasan ide pengembangan (Siregar, 2022, p. 11). Hal tersebut menunjukkan bahwa novel dapat mengungkapkan berbagai hal, yaitu dari hal yang abstrak hingga yang konkret atau dari konkret ke yang abstrak. Dengan kata lain, dari umum ke khusus atau dari khusus ke umum.

Novel sebagai karya sastra tidak hanya melukiskan rangkaian kehidupan pribadi atau kehidupan sosial, fisik, maupun berupa kritik dan berbagai aspek lainnya (Muhsyanur, 2018, p. 189). Tetapi, juga memberikan referensi hidup bagi kehidupan setiap manusia. Salah satunya ialah melukiskan suatu konsep kebudayaan dalam kehidupan atau merepresentasikan suatu konsep. Oleh karena itu, karya sastra sejenis novel merepresentasikan berbagai hal. Termasuk konsep-konsep yang berkaitan dengan budaya atau kebudayaan dan lain sebagainya.

Kuntowijoyo, salah seorang akademisi dan pakar budaya sekaligus budayawan. Selain itu, Kuntowijoyo juga salah seorang pengarang. Kekuatan imajinatifnya tidak diragukan lagi. Kuntowijoyo telah banyak menghasilkan karya sastra novel yang tidak hanya di dalamnya melukiskan kehidupan manusia secara umum. Tetapi, juga banyak menyinggung dan mengaitkan dengan perihal budaya. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah representasi konsep budaya sebagai aturan dalam novel-novel Kuntowijoyo.

B. KAJIAN TEORI

Kata “representasi” merupakan bentuk kata dasar dari verba “merepresentasi“. Representasi berkenaan dengan penggambaran terhadap sesuatu atau suatu system (Wardle, 1999, p. 230). Representasi bekerja melalui sistem representasi itu sendiri (Rateau et al., 2012, p. 111). Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa (Akula et al., 2019, p. 88). Kedua sistem tersebut saling memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Pikiran sebagai dasar untuk menemukan konsep itu sendiri, sedangkan bahasa sebagai media untuk mengungkap dan menyampaikan konsep atau makna itu, baik diwujudkan dalam bentuk lisan maupun bentuk tertulis. Dalam proses memaknai sesuatu melalui bahasa memerlukan pendekatan konstruksionis.

Representasi tidak hanya berarti “to presentasi” atau “to image” atau “to depict” (H.-Y. Lee et al., 2020, p. 77). Representasi adalah pemaknaan terhadap sesuatu yang digambarkan. Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, sesuatu yang mewakili, atau perwakilan (Nasional, 2008, p. 509). Representasi bisa juga diartikan sebagai gambaran (Muhsyanur, 2018, p. 23). Oleh karena itu, representasi merupakan bentuk penggambaran yang disertai dengan pemaknaan. Sebagai proses penggambaran, dalam representasi juga berkenaan dengan proses perekaman sebagaimana yang diungkapkan Beasley & Danesi (2010, p. 31) dengan mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik.

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2012: 42). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan.

Muhsyanur (2018: 8) mengemukakan bahwa representasi adalah penggambaran terhadap suatu sistem dalam kehidupan masyarakat. Hall (2020, p. 76) menghubungkan representasi dengan budaya, bahwa representasi merupakan salah satu praktik penting yang memproduksi budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang pada dasarnya sistem kehidupan merupakan bagian dari budaya atau kebudayaan. Sebab, budaya atau kebudayaan berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kaiser & Green (2021, p. 231) merumuskan beberapa karakteristik budaya, yaitu antara lain; budaya dimanifestasikan pada berbagai lapisan kedalaman; budaya mempengaruhi perilaku dan interpretasi perilaku; budaya dapat dibedakan dari sifat manusia secara universal dan

kepribadian individu secara unik; budaya mempengaruhi proses biologis; budaya berkaitan dengan kelompok sosial; budaya merupakan konstruksi individu dan konstruksi sosial; budaya selalu terdistribusi secara sosial dan psikologis dalam suatu kelompok serta fitur penggambaran budaya selalu kabur; budaya memiliki elemen universal (etik) dan khas (emik); budaya dapat dipelajari; budaya dapat berubah secara bertahap; semua unsur budaya saling terkait; dan budaya adalah konsep deskriptif bukan konsep evaluatif.

Budaya dapat digambarkan sebagai suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, prosedur, sikap, dan artefak yang dimiliki atau yang ada dalam suatu kelompok sosial-masyarakat. Semua unsur yang disebutkan saling berhubungan. Budaya dapat memberikan pengaruh besar kepada suatu kelompok (Burke, 2019, p. 84). Budaya berkenaan dengan cara berpikir, berperasaan, dan bereaksi. Budaya dapat diperoleh melalui transmisi simbol sebagai khas dalam suatu kelompok masyarakat. Hal yang mencirikan sebagai esensi daripada budaya ialah terdiri atas hal-hal yang tradisional. Misalnya ide-ide yang diturun-temurunkan (Puspitasari, 2022, p. 177).

Kebudayaan merupakan dokumen tindakan yang bersifat publik, meskipun ideasional tetapi kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi (Muhsyanur, 2015, p. 13). Berbagai konsep kebudayaan telah menimbulkan perdebatan diantara para ahli apakah kebudayaan bersifat subjektif atau objektif, dan beragam muncul istilah yang menyertainya. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis, yaitu: tindakan yang seperti suara dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik yang memunculkan simbol-simbol sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kebudayaan dibentuk secara terpolat atau merupakan kerangka berpikir atau kombinasi keduanya (Conforti, 2019, p. 222).

Selain sebagai dokumen, budaya juga sebagai aturan yang mengatur manusia beserta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungannya. Budaya pada dasarnya dapat menyesuaikan. Hal tersebut searah dengan pendapat Facer (2021, p. 92), budaya dipandang sebagai campuran dinamis dari simbol, kepercayaan, bahasa, dan praktik yang dibuat sekelompok orang. Budaya merupakan suatu entitas tetap yang mengatur manusia. Oleh karena itu, budaya adalah seperangkat aturan.

Budaya sebagai aturan berkenaan dengan norma (Muhsyanur, Suharti, et al., 2022, p. 67) yang mengingat pada suatu kelompok masyarakat baik secara tertulis maupun secara lisan. Aturan yang dibuat bukan sekadar aturan yang lahir secara tiba-tiba. Akan tetapi, aturan lahir melalui proses mufakat untuk menemukan kesepakatan. Salah satu tujuan utama sebuah aturan dibuat ialah untuk menyatukan persepsi dan perilaku beraktivitas dalam kehidupan meskipun

dengan budaya yang berbeda-beda. Dengan penegasan lain, bahwa aturan atau norma yang sifatnya umum akan diakui oleh semua orang walaupun berbeda latar belakang budayanya. Oleh karena itu, budaya adalah seperangkat aturan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sehingga demikian penelitian ini disebut juga penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Allan (2020, p. 187) penelitian kualitatif deskriptif pada dasarnya memiliki cara kerja yaitu mendeskripsikan semua data dan informasi melalui proses analisis. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel-novel karya Kuntowijoyo, sedangkan jenis datanya yaitu berupa kata, frase, pernyataan, ungkapan, dan atau wacana yang berkaitan dengan konsep budaya sebagai aturan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik baca-cermat dan menggunakan sistem tanda-catat. Teknik baca-cermat ialah melakukan proses pembacaan secara berulang dengan melibatkan pemahaman penuh terhadap bacaan. Sistem tanda-catat adalah proses penandaan terhadap bacaan yang dianggap penting dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian, lalu didokumentasikan melalui kegiatan pencatatan. Data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah dengan tahapan mengoleksi, menyeleksi, dan mengorganisasi. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik interpretasi simbolik dan interpretasi makna. Interpretasi simbolik berkenaan dengan memberi makna terhadap simbol yang ditemukan terhadap sumber data, sedangkan interpretasi makna berkenaan dengan menafsirkan dan menjelaskan berdasarkan pemahaman (Ellis, 2022, p. 309).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperangkat norma dalam suatu kelompok masyarakat ada yang tertulis dan lebih banyak yang tidak tertulis. Sebagian besar norma tidak tertulis namun sebagai anggota masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan dan menaatinya. Sebagai anggota masyarakat yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja melanggar norma tersebut, dia dianggap melanggar aturan dan konsekuensinya dia harus mendapatkan sanksi sosial dari kelompoknya. Bahkan, di beberapa kelompok budaya tertentu, pelanggaran aturan atau norma dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan memalukan. Konsekuensinya bagi yang melanggar bukan hanya sanksi sosial dan dia akan terusir dari kampungnya. Sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku manusia, kebudayaan berisi aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan milik bersama dan dijadikan pedoman semua anggota masyarakat dalam berinteraksi. Aturan atau norma yang sifatnya umum akan diakui oleh semua orang walaupun berbeda latar belakang budayanya.

Misalnya ketika duduk dengan mengangkat kaki sejajar dengan dada (*jegang*), ketika sedang bertemu maupun ketika berbicara dengan orang lain dalam forum resmi. Hal tersebut akan dianggap tidak beretika. Selain itu, juga diakui oleh semua orang secara umum walaupun berlatar belakang budaya yang berbeda. Sementara budaya yang bersifat khusus hanya sebagian kelompok masyarakat tertentu yang mengakuinya. Misalkan ketika bertemu dengan teman yang bukan muhrim, mereka saling berpelukan dan mencium pipi kanan dan kiri di negeri barat itu merupakan hal yang wajar, namun bagi kita yang masih memegang adat ketimuran berpelukan dengan seseorang yang bukan muhrim walaupun itu sahabat, maka hal itu masih dianggap tabu.

Wujud lain dari aturan atau norma dalam masyarakat berkaitan dengan tata krama dan etika. Norma akan dipegang teguh bagi setiap anggota kelompok masyarakat dan akan diturunkan secara turun-temurun, hingga saat ini norma masih tetap dipegang teguh, walaupun norma tersebut tidak tertulis. Berdasarkan hasil penelitian, adapun aturan-aturan yang terdapat dalam novel-novel Kuntowijoyo, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Aturan-aturan dalam Novel-novel Kuntowijoyo

No.	Jenis Aturan	Jumlah Data
1.	Tata Krama dan Sopan Santun	4
2.	Hak Miliki dan Warisan	3
3.	Membalas Kebaikan Orang (Balas Budi)	2

1. Tata Krama dan Sopan Santun

Tata krama dan sopan santun bagi masyarakat menjadi tuntutan yang wajib dipatuhi. Kaidah tersebut merupakan hal yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah yang pertama menuntut agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri dan selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya, kaidah yang kedua menuntut pada manusia bahwa dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik, dalam hal ini menunjukkan prinsip hidup rukun. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kutipan data yang menunjukkan sikap hormat pada orang yang lebih tua.

(1)

“Jejer Amarta. Prabu Darmakusuma bertahta, dihadap Pendawa dan anak-anaknya, Gatotkaca dan Abimanyu. Datanglah Prabu Kresna. Mereka semua menghaturkan sembah.” (MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 73)

Data (1) menggambarkan sikap hormat para Pandawa beserta putranya pada Prabu Kresna dengan menghatur sembah. Kresna adalah sepupu terdekat Pandawa. Dia adalah seorang politikus yang ulung, diplomat dan ahli strategi perang yang ulung. Sebegitu jauh, di kalangan intelektual di pihak Pandawa, Kresnalalah yang memungkinkan kemenangan mereka ketika perang *Barathayuda*. Kresna menjadi penasihat di kerajaan Amarta dan seluruh anak cucu Pandawa sangat menghormati Kresna. Kisah dalam wayang tersebut sebenarnya hanya sebagai lambang yang intinya mengandung nasihat atau pelajaran tata krama dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Pada kehidupan nyata selalu diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua.

(2)

“Lastri mendekat. Membawa bungkusan, diserahkan pada Abu. “Kenalkan ini Bapak-Ibu saya.”

Lastri mengulurkan tangan, mencium tangan Ibu, yang segera menarik tangannya. Demikian juga Ayah Abu.

“Maafkami tidak biasa cium tangan, kecuali pada orangtua,” Ibu menerangkan.

“Anggap saja Yu Lastri ini anakmu, kalau dia mau,” kelakar Abu

“Ah! Jangan ngarang kamu, Abu,” kata Ibu”

(MPU/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2013: 173)

Sikap hormat yang digambarkan Lastri pada kutipan data tersebut, dengan mencium tangan orang tua Abu. Mencium tangan orang yang lebih tua merupakan perwujudan sikap sopan santun, dan rasa hormat. Lastri pertama kali bertemu dengan orang tua Abu, ketika sama-sama menjenguk Abu di tahanan. Lastri menunjukkan rasa hormatnya dengan mencium tangan orang tua Abu. Masih ada beberapa wujud dari sikap hormat dengan menghaturkan sembah (dalam wayang) dan mencium tangan, yaitu tata cara berbicara dan bertingkah laku di hadapan orang lain sesuai dengan kedudukannya. Berikut kutipan data yang menunjukkan

(03)

“Juru tulis brangasan! Marah lagi? Tidak. Sesama titah, sesama makhluk haruslah sama tinggi. Biarlah tak apa. tidak ada gunanya marah, itu menjatuhkan namanya sendiri. Camat pun tak berani menyuruhnya menulis di buku tamu? Sejak kapan kau jadi orang Gemolong? Tidak beradat. Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu jangan sekali-kali menunjukkan sikap angkuh. Jangan adigung, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar.” (P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 61)

Mendapat perlakuan yang dianggap kurang sopan dari juru tulis, justru Pak Mantri masih menunjukkan sikap yang santun dan menuruti permintaan juru tulis. Juru tulis melakukan hal itu sebenarnya hanya menjalankan aturan, tetapi dia tidak mengetahui siapa tamunya. Sikap Pak Mantri yang demikian juga termasuk wujud dari tata kramanya sebagai orang yang

bertamu, yaitu wajib menghargai dan menghormati orang yang kita temui. Pak Mantri menganggap bahwa juru tulis tersebut “*durung ngerti*”.

Pak Mantri menyesalkan tindakan juru tulis tersebut, padahal Pak Camat sendiri tidak berani menyuruhnya menulis di buku tamu. Pak Mantri yang mendapat perlakuan baik dari Pak Camat tidak membuatnya sombong, sebagai orang yang disegani tidak ingin menjadi orang yang *adigang adigung*, merasa jadi orang besar.

Tata cara berbicara (etika berbicara) bagi orang Jawa merupakan hal yang mutlak harus dilakukan sebagai wujud dari sikap hormat. Bagaimana kita berbicara, dan dengan siapa kita berbicara, sehingga ucapan kita tidak menyakiti perasaan orang lain. Hal ini menjadi ciri khas orang Jawa, tetapi dengan kehati-hatiannya dalam berbicara terkadang terkesan berputar-putar. Berikut ditemukan kutipan cara berbicara orang Jawa yang menunjukkan sikap terlalu berhati-hati dan terkesan berputar-putar.

(04)

“Ning,” kata Pak Mantri sabar. “Ada sedikit keperluan. Kalau sekiranya engkau tak ada pekerjaan dan berkenan di hati. Bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar. Sebab, siapa lagi yang akan kumintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita yang hidup bertetangga mesti saling tolong-menolong.”

“Ya, Pak!” sela Zaitun yang sudah tahu basa-basi Pak Mantri yang berkepanjangan. Apa boleh buat, kalau terpaksa ia harus mendengarkan juga.”
(P/BAt/TKSS/Kuntowijoyo, 2016: 23)

Data (04) tersebut merupakan contoh dari kalimat-kalimat yang digunakan Pak Mantri untuk meminta tolong kepada Siti Zaitun dengan menggunakan kalimat yang terkesan berbasa-basi seperti kalimat: sedikit keperluan, sekiranya engkau tak ada pekerjaan dan berkenan di hati, bolehkah kiranya aku mengganggu sebentar, siapa lagi yang akan dimintai tolong, kalau bukan Ning Zaitun. Kita yang hidup bertetangga mesti saling tolong-menolong. Kalimat-kalimat tersebut sering digunakan untuk meminta bantuan pada orang lain, dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dikemas sedemikian rupa, supaya orang yang mendengar tidak terkejut dengan mengatakan tidak.

Tata cara berbicara pada contoh di atas digunakan ketika meminta bantuan maupun menyampaikan sesuatu pada orang lain demikian pula ketika sedang marah, bahasa yang diucapkan harus benar-benar dipertimbangkan. Berikut ditemukan kutipan data yang menunjukkan tata cara berbicara (etika berbicara) walaupun dalam kondisi marah.

2. Hak Milik dan Warisan

Aturan dalam pembagian harta warisan pada orang Jawa yang santri maupun yang tidak, biasanya membagi warisan berdasarkan hukum Islam yang mengatakan bahwa para kerabat pria dari orang yang meninggal, berhak menerima bagian terbesar. Berdasarkan hukum adat Jawa,

memberi dua kemungkinan, yaitu: berdasarkan asas *sagendhong-sepikul*, atau asas bahwa semua anak mendapat warisan yang sama besarnya. Saat pembagian harta warisan suasana di antara para ahli waris itu harus rukun. Asas kerukunan dan keselarasan yang ditonjolkan itu sebagai nilai hubungan sosial yang ideal, yang berusaha mencegah adanya konflik. Berikut kutipan data yang menunjukkan sistem pembagian harta menurut adat Jawa.

(5)

“Dalam suatu musyawarah keluarga ketika anak-anak berkumpul, Ki Lebdo mengutarakan maksud untuk mewariskan gamelan dan wayang pada Abu, semuanya setuju. Kemudian ditulislah surat wasiat.”
(MPU/BAt/HMW/Kuntowijoyo, 2013: 16)

(06)

“Ia merasa bahwa Ki Lebdo akan meninggal dunia. Ia adalah “anak” pertama yang sampai di tempat, anak-anak yang lain menyusul. Ki Lebdo masih berpesan padanya untuk tinggal di Palur, melestarikan seni pedalangan, kelompok penabuh gamelan, dan bahwa ia mendapat warisan wayang dan gamelan. Dalam pertemuan keluarga diputuskan bahwa anak perempuan yang bungsu akan menemani NyiLebdo sampai Abu Kasan Sapari memutuskan untuk tinggal di Palur. Selain itu, Abu dapat warisan tambahan dari “saudara-saudaranya”, yaitu sebuah mobil yang dulu sering dipakainya mengantar Ki Lebdo. Mobil itu dibiarkannya tetap di Palur.” (MPU/BAt/HMW/Kuntowijoyo, 2013: 235-236)

Data (05) dan (06) tersebut mendeskripsikan wujud prinsip kerukunan dari anak-anak Ki Lebdo, dengan *legawa* menerima keputusan ayahnya untuk mewariskan gamelan dan wayang. Abu sebenarnya bukan anak kandung Ki Lebdo, tetapi masih kerabat dekatnya. Abu sengaja diangkat anak oleh Ki Lebdo, supaya bisa meneruskan seni pedalangan yang ditekuninya. Anak-anak Ki Lebdo tidak ada mewarisi profesi sebagai dalang. Sikap dari anak-anak Ki Lebdo ini yang paling diutamakan dalam pembagian harta, sehingga tidak akan menimbulkan konflik di antara saudara.

Setelah Ki Lebdo meninggal dunia, diadakan pertemuan keluarga untuk menjalankan amanat dari Ki Lebdo, perihal pembagian harta waris. Sebelum meninggal Ki Lebdo bermaksud mewariskan wayang dan gamelan pada Abu, semua anak-anak Ki Lebdo setuju. Semua anak-anak Ki Lebdo menyerahkan apa yang menjadi haknya Abu ditambah dengan memberikan mobil yang dulu dipakai mengantar Ki Lebdo. Setelah kematian Ki Lebdo istrinya kini seorang diri, diputuskan anak perempuan yang bungsu tinggal di rumah Ki Lebdo untuk menemani Nyai Lebdo, sebelum Abu Kasan Sapari tinggal di Palur.

Sebagaimana adat Jawa dalam membagi harta waris, biasanya seluruh harta sudah dibagikan kepada anak-anak pada waktu masih muda. Anak perempuan yang termuda akan

mendapat bagian rumah dan akan tetap tinggal di sana untuk mengurus orang tuanya yang sudah lanjut usia. Seorang ibu tentu lebih senang tinggal bersama anak wanitanya sendiri daripada dengan menantu wanita, terutama ketika nanti mereka sudah benar-benar dalam kondisi yang lemah. Dalam pembagian harta waris menurut adat Jawa masih mengikuti cara *sagendhong-sepikul*, maksudnya semua anak mendapat bagian yang sama, baik anak laki-laki dan perempuan. Cara ini tentunya berbeda dengan cara perhitungan dalam pembagian harta waris menurut Islam. Anak laki-laki mendapat lebih banyak dari anak perempuan karena sebenarnya dalam Islam, orang tua mereka kelak menjadi tanggung jawab anak laki-laki, bukan anak perempuan. Salah satu alasan mengapa orang Jawa membagi harta waris dengan cara membagi menjadi sama rata, tujuan utama untuk mencegah timbulnya konflik di antara ahli waris.

Selanjutnya bagaimana seandainya orang tua yang tidak memiliki anak, menurut adat Jawa, mereka akan membagi harta mereka pada saudara kandungnya. Saudara kandung yang dimaksud bisa adik maupun kakaknya. Pak Modin yang tidak dikaruniai keturunan membagi harta pada kedua adiknya, dan diatasmamakan keponakannya.

(07)

“Pak Modin mengundang dua adiknya dan dua orang anak-anak tunggal adik-adiknya. Seperti diketahui, ia suka serba resmi dan serba nasihat. Seperti diketahui, karena kebijaksanaan Allah kami tidak mempunyai keturunan. Maka, kami bermaksud untuk memberikan kekayaan kami pada keponakan-keponakan dan kepada orang di luar keluarga yang membutuhkan. Kalian masing-masing akan dapat satu hektare sawah kami, dan rumah ini akan saya berikan kepada Wasripin, yatim piatu itu yang akan jadi merobot surau. Saya akan mengurusnya ke kelurahan dan ke agrarian.” (WDS/BAt/HMW/Kuntowijoyo, 2013: 193-194)

Seperti pada data (07) tersebut mendeskripsikan Pak Modin yang tidak memiliki anak, sehingga membagikan hartanya pada kedua adiknya yang akan langsung diberikan pada anak-anak mereka. Pak Modin akan mewariskan kepada keponakan-keponakannya masing-masing mendapat satu hektare sawah, sedangkan rumah yang mereka tinggali akan diwariskan kepada Wasripin. Pak Modin ingin memberikan rumahnya pada Wasripin meskipun dia tidak ada hubungan kerabat, mengingat Wasripin anak yatim piatu dan tidak memiliki siapapun. Kedua adik Pak Modin dan juga anak-anaknya menerima semua keputusan Pak Modin dengan ikhlas, tidak terjadi konflik dalam pembagian harta tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan dalam masalah pembagian harta waris dalam adat Jawa berbeda dengan cara pembagian harta waris dalam Islam. Menurut adat Jawa hal yang paling diutamakan dalam pembagian harta waris adalah terciptanya suasana yang rukun di antara ahli waris, sehingga mereka membagikan sama rata kepada semua anak-anaknya. Untuk anak perempuan yang paling muda (bungsu) mendapat tambahan rumah dengan

alasan kelak mereka yang akan merawat kedua orang tuanya di masa tua. Hal ini yang berbeda dari cara pembagian harta waris adat Jawa dengan Islam. Kedua orang tua di masa tua akan menjadi tanggungjawab anak laki-laki, dengan demikian anak laki-laki mendapat harta waris lebih banyak dari anak perempuan.

3. Membalas Kebaikan Orang (Balas Budi)

Sikap dan pandangan hidup orang Jawa yang disebut *sepi ing pamrih* artinya melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Membantu seseorang yang mengalami kesulitan berkewajiban untuk membantu sebagai bentuk darma bakthi sebagai manusia. Demikian juga sebaliknya sebagai manusia yang memiliki perasaan tentunya tidak akan melupakan kebaikan orang lain. Perasaan ingin membalas budi pada seseorang yang telah membantunya, baik secara materi maupun secara moril. Bentuk balas budi bisa diwujudkan dengan berbagai cara, bisa dengan uang maupun tenaganya. Berikut kutipan data yang menunjukkan contoh sikap balas budi pada orang yang sudah menolongnya.

(08)

“Saya merasa sudah diselamatkan oleh almarhum Bapak di sini, waktu malaise dua tahun saya tinggal di sini. Kalau Dimas mengizinkan biarlah saya membalas budi almarhum dengan mengangkat nak Abu Kasan Sapari sebagai anak. Jangan Khawatir, setiap minggu dia bisa pulang ke sini. Mungkin Palur lebih dekat ke Solo dari pada sini.” (MPU/BAAt/MKO/Kuntowijoyo, 2013: 14)

Ki Lebdo ingin membalas budi kebaikan kakek buyutnya Abu. Ki Lebdo pernah ditolong oleh buyutnya Abu sewaktu *malaise* dan tinggal di keluarga buyutnya Abu selama dua tahun. Setelah Abu lulus SMA Ki Lebdo meminta izin pada kakek Abu untuk bersedia tinggal di rumahnya, dan mengangkat Abu sebagai anak. Abu yang sejak kecil memiliki keterampilan mendalang, kelak bisa meneruskan cita-cita Ki Lebdo untuk terus melestarikan seni wayang. Ki Lebdo sendiri melarang anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya sebagai dalang, lebih baik jadi yang punya uang. Semua anaknya menjadi “orang” ada yang jadi insinyur gula, pegawai tinggi, perwira, dosen, pegawai Bank, dan ada yang jadi bisnisan. Melihat bakat yang dimiliki Abu maka Ki Lebdo ingin mengangkatnya sebagai anak, sekaligus bentuk balas budinya pada kakek buyutnya Abu yang sudah menolongnya. Demikian juga halnya dengan Wasripin, dia ingin membalas kebaikan emak angkatnya yang selama ini sudah mengasuhnya.

(09)

“Suatu sore emak angkatnya berkata, “Yu Mijah butuh tenagamu.” Adegan penyekat di dipan pun terjadi, sementara emak angkatnya dengan anak gantian tidur di dipan Wasripin. Ia mengurus tenaganya. Sore yang lain emak angkatnya akan berkata, “Tumiyem butuh tenagamu.” Dan penyekat pun dipasang, tidak disadarinya entah berapa perempuan sudah minta tenaganya. Perempuan-perempuan yang ditemaninya tidur selalu mengacungkan jempol pada emak

angkatnya, dan emak angkatnya dengan bangga akan berkata padanya, “Kata semua orang, engkau laki-laki jempol.” Ia senang dengan pujian itu. Ia juga senang karena dapat membalas budi emak angkatnya, sebab ia melihat para perempuan yang butuh tenaganya selalu mengulurkan sejumlah uang pada emak angkatnya.” (WDS/BAt/MKO/Kuntowijoyo, 2013: 4-5)

Wujud balas budi Wasripin pada emak angkatnya, dengan menuruti kamauana emak angkatnya untuk melayani hasrat para perempuan yang tinggal di sekitar rumahnya. Sejak berusia dua tahun Wasripin dirawat dan dipelihara oleh emak angkatnya, sementara dia tidak mengetahui siapa sebenarnya kedua orang tuanya. Hidup di pinggiran kota besar dengan kehidupan yang serba pas-pasan tidak membuat emak angkatnya menjadi lemah. Emaknya selalu mengingatkan pada Wasripin kalau hidup jangan memandang ke atas tetapi tengoklah ke bawah masih banyak orang yang lebih menderita. Wasripin kini berusia tujuh belas tahun, emaknya ingin Wasripin bersedia ketika ada perempuan yang menginginkan tenaganya. Wasripin selalu mengikuti kemauan emak angkatnya, mengingat kebaikan emaknya yang sudah merawat dan membesarkannya. Perempuan-perempuan selalu memberikan sejumlah uang pada emak angkatnya setelah Wasripin mengurus tenaganya untuk perempuan-perempuan tersebut. Wasripin ingin membuat emak angkatnya senang dengan mendapat imbalan dari perempuan-perempuan itu. Suatu saat Wasripin menyadari kesalahannya, kalau perbuatannya tidak baik, akhirnya dia pergi dari emaknya kembali ke desa.

E. SIMPULAN

Konsep budaya sebagai aturan menunjukkan bahwa budaya merupakan pegangan hidup dan pedoman secara resmi bagi sekelompok masyarakat. Aturan dapat berarti komitmen yang disepakati bersama dengan menjadikan aturan itu sekaligus sebagai prinsip hidup. Kesepakatan dalam berpegang teguh pada aturan bersumber dari seperangkat pengetahuan dan pengalaman hidup. Pengetahuan dan pengamalan tersebut berdasar pada kebiasaan baik maupun buruk. Kebiasaan baik yang dianggap memberi dampak positif, maka kebiasaan baik tersebut ditata dan disepakati untuk selanjutnya dijadikan dijadikan seperangkat aturan yang mengikat. Aturan yang terjaga dan direalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat, akan membawa masyarakat itu sendiri kepada kemaslahatan sehingga tercipta hidup yang damai, rukun, sejahtera, dan amal dalam berbudaya. Dengan demikian budaya disebut sumber kontrol yang menata kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Hal yang berkenaan dengan tata krama dan sopan santun, hak milik dan warisan, dan membalas kebaikan orang (balas budi) merupakan aturan-aturan yang melekat pada kehidupan masyarakat secara umum. *Pertama*, tata krama dan sopan santun berkaitan dengan tingkah dan sifat dalam berinteraksi atau bergaul dalam semua aspek di kehidupan manusia, baik dalam

lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga. Tata krama dan sopan santun tidak hanya berupa cara bertingkah laku atau bersikap, tetapi juga berkenaan dengan tata tutur atau sopan santun dalam berbicara. Tata krama dan sopan santun sebagai syarat atau bukti yang menunjukkan kemanusiaan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya yang diikat dengan kode etik dan aturan dalam melewati kehidupannya.

Kedua, hak memiliki dan warisan berkenaan dengan hak yang sudah turun-temurun karena diwariskan. Hak milik dan warisan menunjukkan kepemilikan secara kuat yang berarti bahwa hak milik terhadap sesuatu tidak bisa diganggu gugat. Dengan kata lain, hak milik tidak mudah dihapus dan harus dipertahankan terhadap gangguan dari pihak mana pun. Kepemilikan atau hak miliki baik yang diwariskan atau diperoleh dari proses jual beli, harus disertai dengan bukti secara tertulis sebagai kekuatan yang melekat. Untuk dilindungi secara hukum, maka hak milik atau warisan dapat dilegalitaskan melalui badan hukum terkait. Sebab, hak memiliki dan warisan secara hukum diatur oleh undang-undang sehingga mendapat perlindungan dari negara. Hak milik dan warisan tersebut merupakan aturan yang pada dasarnya dijadikan aturan bagi setiap masyarakat dalam perihal kepemilikan terhadap sesuatu.

Ketiga, membalas kebaikan orang atau balas budi. Konsep budaya sebagai aturan dalam hal membalas kebaikan orang atau berbalas budi merupakan konsep yang menganjurkan untuk merasakan perilaku orang lain dengan ikut membalasnya dengan yang lebih baik. Konsep balas budi dianjurkan kepada setiap manusia. Balas budi merupakan cerminan sikap sendiri yang diberikan kepada orang lain. Dalam memberikan balas budi kepada orang lain, ada konsep dasar yang mengikatnya, yaitu kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud berkenaan kepercayaan terhadap diri sendiri. Artinya, ketika seseorang percaya sepenuhnya bahwa ia akan bisa menjadi pribadi baik, maka orang lain pun juga akan berusaha menjadi baik kepadanya. Oleh karena itu, sikap balas budi adalah adanya umpan balik.

F. SARAN

Penelitian ini berusaha menguatkan esensi kebudayaan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Penelitian ini masih memerlukan pendalaman, baik metode, teori, dan objek kajian. Penelit berharap, dengan kehadiran penelitian ini, semoga member khasanah dalam pengembangan teori-teori sastra/ kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akula, A. R., Todorovic, S., Chai, J. Y., & Zhu, S.-C. (2019). Natural Language Interaction with Explainable AI Models. *CVPR Workshops*, 87–90.
- Allan, G. (2020). Qualitative research. In *Handbook for research students in the social sciences* (pp. 177–189). Routledge.

- Beasley, R., & Danesi, M. (2010). *Persuasive signs: The semiotics of advertising* (Vol. 4). Walter de Gruyter.
- Burke, P. (2019). *What is cultural history?* John Wiley & Sons.
- Conforti, M. (2019). *Field, form, and fate: Patterns in mind, nature, & psyche*. Fisher King Press.
- Ellis, J. M. (2022). *The theory of literary criticism: A logical analysis*. Univ of California Press.
- Facer, J. (2021). *Culture Rules: Creating Schools where Children Want to Learn and Adults Want to Work*. Routledge.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The applied theatre reader* (pp. 74–76). Routledge.
- Kaiser, S. B., & Green, D. N. (2021). *Fashion and cultural studies*. Bloomsbury Publishing.
- Katalkina, N. A., Bogdanova, N. V., & Pankrateva, G. I. (2022). The use of literary works for stimulating students' creativity. *Technology, Innovation and Creativity in Digital Society: XXI Professional Culture of the Specialist of the Future*, 937–947.
- Kuntowijoyo. (2013). *Mantra Pejajak Ular*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kuntowijoyo. (2016). *Pasar*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Mata Angin.
- Kuntowijoyo. (2016). *Wasripin dan Satinah*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lawall, S. (2022). Introduction: Reading World Literature. In *Reading World Literature* (pp. 1–64). University of Texas Press.
- Lee, H.-Y., Tseng, H.-Y., Mao, Q., Huang, J.-B., Lu, Y.-D., Singh, M., & Yang, M.-H. (2020). Dirit++: Diverse image-to-image translation via disentangled representations. *International Journal of Computer Vision*, 128, 2402–2417.
- Lee, S. (2022). *Faith, Eschatology, and Spiritual Imagination in Asian American Literature*. State University of New York at Binghamton.
- Muhsyanur, M. (2018). Hasrat kepribadian tokoh utama dalam novel memburu matahari karya nadjib kartapati Z. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Muhsyanur. (2018). Representasi Budaya dalam Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Etnopuitika. *Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muhsyanur, M., & Lering, D. (2022). Representasi Konsep Budaya sebagai Solusi dalam Fiksi Indonesia. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.977>
- Muhsyanur, M., Suharti, S., & Sudikan, S. Y. (2022). Physical representation of female character in children's novels by children. *Diksi*, 30(1).
- Muhsyanur, M., & Verlin, S. (2020). Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.11076>
- Nasional, I. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Puspitasari, I. (2022). Sastra lisan: nilai pendidikan dan religius pada sunan giri. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 176–184.
- Rateau, P., Moliner, P., Guimelli, C., & Abric, J.-C. (2012). Social representation theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 2.
- Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Ramdhoni, R., Mayuni, I., Zuriyati, Z., & Sutrisno, S. (2022). The Value of Parents' Image in Seven Batak Toba Songs (Literary Art Study). *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8540–8551.
- Siregar, I. (2022). Semiotic Touch in Interpreting Poetry. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 4(1), 19–27.
- Sulkhan, K. A. (n.d.). Relasi Kuasa dan Pertautan Identitas dalam Novel Entrok dan Maryam Karya Okky Madasari: sebuah Kajian Interseksionalitas. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 353–363.
- Suyatno, S., & Ahmadi, A. Kearifan Lokal Pengolahan Tembakau dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian New Historicism). *Basastra*, 11(3), 246-257.
- Todorov, T., & Lyons, J. (2007). What is literature for? *New Literary History*, 38(1), 13–32.
- Vatsyayan, K. (2022). *Classical Indian Dance: in Literature and the Arts*. DK Printworld (P) Ltd.
- Wardle, H. (1999). Representation. Cultural representations and signifying practices. Edited by Stuart Hall. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage Publications In association with the Open University. 1997. 400 pp. Pb.:£ 12.95. ISBN 0 7619 5432 5. *Social Anthropology*, 7(2), 203–217.